

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

Pada kurikulum 2013, menekankan penilaian pada 3 ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan dari pencapaian ketiga ranah tersebut adalah untuk mengembangkan kompetensi setiap siswa. Sesuai pendapat Nurfuadi (2012:36) bahwa anak sekolah dasar diharapkan mendapatkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan dirinya dan jenjang sekolah berikutnya. Pada kenyataannya pembelajaran di sekolah dasar masih terfokus pada pengetahuan saja, sehingga melalui pendidikan karakter diharapkan siswa sekolah dasar mampu mengembangkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

###### **a. Karakter di Sekolah Dasar**

Munir (2010: 81) mengungkapkan karakter secara harfiah berarti kualitas moral atau mental, nama atau reputasi. Berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian. Selanjutnya Hal yang sama diungkapkan oleh Mu'in (2016:161) bahwa kata karakter diambil dari bahasa Inggris dan Yunani *character*. Secara umum *character* mengartikan hal yang membedakan satu hal dengan hal lainnya, dan akhirnya menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang. Adapun beberapa ciri-ciri karakter menurut Mu'in (2016:161) yaitu:

- 1) Karakter merupakan siapa dan seperti apa dirimu ketika orang lain melihatmu.
- 2) Karakter merupakan hasil dari nilai dan keyakinan.
- 3) Karakter merupakan sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu.
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain.
- 6) Karakter tidak relatif.

Selanjutnya Sasmito & Mustadi (2015:71) menjelaskan bahwa karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu pada keluarga sedangkan faktor eksternal bisa berupa lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka karakter dapat diartikan sebagai watak atau budi pekerti yang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Berkarakter mempunyai watak ataupun mempunyai kepribadian. Karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang cukup tinggi. Ariyani & Wangid (2016:117) menambahkan bahwa karakter merupakan landasan dalam bersikap yang penting untuk membangun kepribadian seseorang dan bangsa yang dapat diterapkan melalui pendidikan karakter.

## **b. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Yaumi (2014: 10) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pengembangan nilai universal dalam diri siswa. nilai-nilai universal yang dimaksud adalah seperti beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip. Karakter-karakter tersebut seharusnya terintegrasi dalam perwujudan diri siswa dalam berpikir, bertindak, dan berkehendak. Demikian pula Ratna (2014:132) menjelaskan pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian dan struktur jasmani seseorang secara seimbang sebagai dasar untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari luar. Artinya, pendidikan karakter bisa melindungi dan membentuk kepribadian dirinya sendiri berdasarkan jiwa dan semangat Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sesuai sila pertama, dijabarkan sebagai bentuk penghargaan kepada pemeluk agama yang berbeda sebagai *Bhinneka Tunggal Ika*.

Selanjutnya Wardhani, Zulela, Rachmadtullah, & Siregar (2018:301) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengajaran nilai etika, melalui pendidikan karakter siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan dan komunikasi untuk hidup secara mandiri. Pendidikan karakter dapat terwujud dengan baik apabila lingkungan belajar siswa kondusif. Terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif tak bisa lepas dari peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hidayati, Zaim, Rukun, & Darmansyah (2014:192)

menambahkan bahwa pendidikan karakter pada sekolah dasar dapat melalui muatan pendidikan agama dan kewarganegaraan. Namun sebenarnya secara keseluruhan muatan pelajaran dapat dimasukkan pendidikan karakter secara eksplisit. Ada tiga komponen dasar terwujudnya pendidikan karakter menurut Lickona (2013:85) yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan pribadi seseorang tentang bagaimana bersikap baik, kasih sayang, cinta kasih dan bertindak sesuai dengan aturan sehingga terbentuk keunikan berbeda dari yang lain. Saat ini pendidikan karakter menjadi tanggung jawab sekolah dan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 yaitu melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan gerakan sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Gerakan ini tentunya tak lepas dari dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

### c. Pilar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Mu'in (2016:211) mengemukakan terdapat enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung

jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *trustworthiness* (kepercayaan). Selanjutnya Zuriah (2007:70) menekankan perilaku yang harus dikembangkan dalam pendidikan sekolah dasar adalah:

- 1) Taat kepada ajaran agama
- 2) Toleransi
- 3) Disiplin diri
- 4) Memiliki rasa saling menghargai
- 5) Tanggung jawab
- 6) Tumbuhnya potensi diri
- 7) Cinta dan kasih sayang
- 8) Kebersamaan dan gotong royong
- 9) Kesetiakawanan
- 10) Sikap saling menghormati
- 11) Sopan santun
- 12) Kejujuran

Berdasarkan rangkaian pilar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan hendaknya mencakup pilar-pilar karakter. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini mungkin, sehingga harapannya siswa menjadi terbiasa untuk melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku ketika sudah terjun ke masyarakat nanti.

#### **d. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Fathurrohman, Suryana, & Fatriany (2013:74) menguraikan pendidikan karakter harus diterapkan melalui beberapa ranah, yaitu: pertama keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan dan pematangan kepribadian siswa. misalnya orang tua yang terlalu disiplin menyebabkan pola tingkah laku anaknya yang terlalu labil, nakal, dan bersikap suka bermusuhan. Kedua intelektualitas berhubungan dengan pola pikiran dalam pembentukan kepribadian siswa. Ketiga teman sebayu menjadi pengaruh dalam perkembangan kepribadiannya yang selaras dengan kebiasaan teman. Jika berteman dengan orang yang salah, maka akan cenderung mempengaruhi jiwa pribadi kita secara tidak langsung. Keempat kebudayaan atau lingkungan, perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat, tradisi, nilai-nilai, perilaku kedua orang tua, berbagai macam media, dan peristiwa yang dialami dalam kehidupannya. Dalam masa adaptasinya, anak atau bahkan manusia dewasa akan mempelajari bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupannya. Sebenarnya manusia dalam hidupnya banyak mengadopsi tradisi, etika, nilai dan perilaku, serta pemikiran dari lingkungan sosial dimana tempat dia tinggal melalui pembiasaan.

Sugiyono & Purwastuti (2017:300) juga memaparkan bahwa pendidikan karakter berhubungan dengan komponen pengetahuan moral-tradisi, penalaran moral, kasih sayang dan altruisme, serta kecenderungan

moral. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter bisa melalui pendekatan terintegrasi tematik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengadopsi beberapa bagian nilai budaya lokal yang digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Pendidikan karakter memang seharusnya sesuai dengan lingkungan dan budaya daerah setempat dikarenakan karakter merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun yang menjadi ciri khas suatu daerah. Terkadang pendidikan karakter satu daerah dan daerah lain akan berbeda dalam beberapa hal. Selain itu, pelaku utama dalam pembentukan karakter adalah keluarga dimana orang tua memegang peranan utama dalam proses pendidikan karakter.

## **2. Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar**

Dalam hidup bermasyarakat tentu diperlukan sikap yang mampu membina hubungan yang baik antar manusia dan lingkungan. Salah satu sikap yang perlu dibina sejak dini adalah perilaku bertanggung jawab. Bugdayci (2019:206) menekankan bahwa tanggung jawab harus dibina sejak dini mungkin mengingat pentingnya tanggung jawab bagi kehidupan siswa. Zuriah (2007:69) menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Fathurrohman, Suryana, & Fatriany (2013:20) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang

seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, Yaumi (2016:72) juga menambahkan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) merupakan tugas atau kewajiban untuk diselesaikan dengan penuh komitmen yang harus dipenuhi seseorang dan memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Seseorang yang bertanggung jawab menunjukkan bahwa orang tersebut dapat diandalkan. Bertanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap apa yang kita rasakan, pikirkan, dan lakukan atas segala bentuk konsekuensi yang ditimbulkan dengan menghormati prinsip-prinsip etis. Orang yang bertanggung jawab, juga akan memberikan contoh yang baik kepada orang lain, tidak menyerah pada keadaan, tidak mengatakan itu bukan pekerjaannya, dan sebagainya.

Sejalan dengan Mu'in (2016:215) sikap tanggung jawab dapat menunjukkan seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Orang yang sering lari dari tanggung jawab sering dikategorikan sebagai karakter yang buruk. Bertanggung jawab pada suatu benda, baik benda mati atau benda hidup dan arah benda itu, pasti tidak akan membiarkannya dan justru menjaganya. Tanggung jawab dapat mengenali apa yang akan kita lakukan dan konsekuensi dari apa yang telah kita pilih. Hal yang sama diungkapkan oleh Lickona (2016:72) tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat, karena jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita memiliki rasa menghargai berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati

kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang laun dalam bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

Helmawati (2017:109) menambahkan bahwa karakter tanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Setiap orang harus bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkan tepat waktu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab bagi siswa. Tanggung jawab merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus diberikan kepada siswa. Sesuai dengan pendapat Yontar & Yel (2018:76) bahwa tanggung jawab merupakan salah satu jenis keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah cara seseorang untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, untuk mematuhi aturan sosial, untuk mengambil tanggung jawab, untuk membantu orang lain, dan untuk menggunakan hak-hak mereka. Selanjutnya, Arnio-Linnanvuori (2018:2) menambahkan bahwa tanggung jawab siswa terdiri atas empat subkategori yaitu etika dan moralitas pribadi, etika, sadar, dan empati.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka tanggung jawab siswa sekolah dasar merupakan sikap atau tindakan untuk menyepakati terhadap aturan dan melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, lingkungan, serta menerima akibat dari apa yang

dilakukan. Untuk itu, tanggung jawab perlu dimiliki oleh setiap siswa agar mampu berkomitmen terhadap apa yang menjadi kewajibannya baik di sekolah maupun dirumah. Tanggung jawab siswa sekolah dasar meliputi tanggung jawab terhadap pembelajaran dan tindakannya terhadap orang lain.

#### a. Pentingnya Karakter Tanggung Jawab Siswa

Karakter tanggung jawab sangat penting bagi kehidupan masa depan siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dikarenakan tanggung jawab mencakup dalam aspek-aspek kehidupan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Carbonero, Anton, Otero, & Monsalvo (2017:1) bahwa siswa dengan tanggung jawab yang lebih besar memiliki sikap yang lebih baik terhadap proses belajar mereka dan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi. Selain itu, penerapan pendidikan karakter tanggung jawab harus dilaksanakan seumur hidup mulai dari pra sekolah (Gungor & Guzel, 2017:167).

Orang yang dikatakan bertanggung jawab apabila orang tersebut dapat diandalkan dalam melakukan tugasnya dan berkomitmen akan memenuhi kewajiban sesuai dengan kemampuannya. Jika seseorang bertindak dan bertanggung jawab maka orang tersebut dapat diandalkan. Tanggung jawab siswa di sekolah meliputi pergi ke sekolah tepat waktu dan belajar dengan keras, memperoleh hasil yang terbaik, bertanggung jawab dengan kegiatan kelas, memperhatikan guru, menyelesaikan tugas sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Miller,

2009:13). Hal yang sama diungkapkan oleh Mu'in (2016:216) bahwa tanggung jawab terkait dengan istilah-istilah lain diantaranya:

- 1) *Duty* (tugas) : apa yang telah kita berikan pada kita sebagai tugas yang harus dilaksanakan.
- 2) *Laws* (hukum dan undang-undang) : kesepakatan yang harus kita ikuti dan apabila melanggarnya berarti kita harus bertanggung ajwab dan menerima konsekuensinya.
- 3) *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.
- 4) *Promises* (janji): sesuatu yang harus ditepati dan disepakati sesuai dengan yang telah dibuat. Melanggar janji sama saja dengan tidak bertanggung jawab.
- 5) *Job Descriptions* (pembagian kerja): melanggar berarti bukan hanya di cap tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
- 6) *Relationship Obligations* (kewajiban dalam hubungan): apa yang harus dilakukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Melanggarnya akan membuat hubungan renggang.
- 7) *Universal Ethical Principles* (prinsip etis universal) : prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok orang yang berbeda latar belakang. Melanggar kesepakatan ini maka dapat dikatakan tidak bertanggung jawab.

- 8) *Religious Convictions* (ketetapan agama) : nilai-nilai yang datur oleh agama yang dianggap sebagai ajaran agama.
- 9) *Accountability* : keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.
- 10) *Diligence* (ketekunan) : orang yang tekun dalam menjalankan sesuatu pastilah menjadi orang yang bertanggung jawab karena menunjukkan bahwa ia telah mencapai standar kerja yang ditetapkan.
- 11) *Reaching Goals* (tujuan yang ingin dicapai) : ketika seseorang menetapkan sebuah tujuan maka bagi orang yang bertanggung jawab pasti akan melakukan dengan serius.
- 12) *Positive Outlook* (pandangan positif) : suatu pandangan mengenai masa depan yang positif berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.
- 13) *Prudent* (bijaksana) : orang yang mealkukan sesuatu secara bijaksana maka dapat menunjukkan orang tersebut bertanggung jawab.
- 14) *Rational* (masuk akal) : orang yang bertanggung jawab akan mengatakan sesuatu yang rasional dan tidak berbohong.
- 15) *Time management* (manajemen waktu) : orang yang bertanggung jawab biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuensi dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 16) *Rouce Management* (pengaturan sumber daya) : orang yang mampu bertanggung jawab dapat diukur berdasarkan pembagian tanggung jawab seseorang berdasarkan kemampuannya.

- 17) *Teamwork* (tim kerja) : orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri melalui kegiatan kelompok.
- 18) *Financial Independence* (kemandirian keuangan) : orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan.
- 19) *Self-motivated* (motivasi diri) : orang yang bertanggung jawab akan memiliki kemampuan memotivasi diri dan tingkat harapan yang kuat ada pada dalam dirinya. Tanggung jawan berakar pada rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, maka karakter tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh setiap siswa mengingat bahwa permasalahan pada abad 21 sangat kompleks. Tujuannya agar siswa mampu membantu para siswa menghadapi berbagai bentuk permasalahan di masyarakat. Hal tersebut sesuai pendapat Fink (2017:5) bahwa tanggung jawab sangat penting dalam berperilaku etis dan peka terhadap masalah sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, sehingga membantu individu memiliki dampak positif dalam masyarakat. Namun, terciptanya pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah tak bisa lepas dari peran guru dan kepala sekolah. Selain itu, tanggung jawab juga berpengaruh terhadap prestasi siswa seperti yang disampaikan oleh Bedessem-Chandler (2014:3) bahwa dengan mengimplementasikan, memelihara, dan

mendukung 21 tanggung jawab di sekolah maka terjadi peningkatan prestasi siswa.

**b. Indikator Tanggung Jawab**

Seseorang dikatakan bertanggung jawab ketika seseorang tersebut dapat diandalkan dalam menjalankan tugasnya dan menghargai adanya komitmen (Miller, 2009:13). Selain itu, ada beberapa indikator tanggung jawab yang disampaikan oleh para ahli. Student Citizen Act (2001:15) mendeskripsikan karakter tanggung jawab kedalam beberapa indikator yaitu:

- 1) Dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya,
- 2) Menunjukkan keandalan dan konsistensi dalam kata-kata dan perilaku,
- 3) Bertanggung jawab atas tindakan sendiri,
- 4) Berkomitmen untuk terlibat aktif dalam lingkungan sosial.

Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:30) indikator siswa yang memiliki tanggung jawab adalah:

- 1) membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Laporan tersebut merupakan bentuk konkret tanggung jawab yang telah dilakukannya,
- 2) melakukan tugas tanpa disuruh. Siswa yang memiliki tanggung jawab, sebelum guru meminta untuk mengerjakan tugas, siswa tersebut sudah melaksanakan tugas dengan kesadaran diri,

- 3) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. Siswa yang memiliki tanggung jawab, akan berusaha mengatasi masalah dengan bijaksana,
- 4) menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Dengan tanggung jawabs yang diberikan siswa, siswa akan berusaha untuk melaksanakan tugas dengan sportif,
- 5) pelaksanaan tugas piket secara teratur. Siswa yang memiliki tanggung jawab, akan berusaha melaksanakan piket secara teratur tanpa diminta atau diingatkan,
- 6) peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah merupakan salah satu perwujudan dari karakter tanggung jawab sebagai siswa, dan
- 7) mengajukan usul pemecahan masalah. Siswa yang memiliki tanggung jawab akan berusaha memecahkan masalah baik itu masalah yang ditimbulkan dari diri siswa ataupun bukan dari diri siswa.

Selanjutnya Lickona (2012:180) mengemukakan lima prinsip tanggung jawab yang dapat dipraktikkan di sekolah dan di rumah, yaitu:

- 1) Saya bertanggung jawab atas perilaku saya. Apabila berperilaku baik, maka saya akan memperoleh kredit. Apabila saya berperilaku buruk, maka saya harus bersedia menanggung akibatnya dan tidak menyalahkan orang lain.
- 2) Saya bertanggung jawab atas pembelajaran saya, tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya bagi siswa.

- 3) Saya bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat.
- 4) Saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya.
- 5) Saya bertanggung jawab atas lingkungan saya untuk memperlakukannya dengan kepedulian sehingga orang lain dapat menikmati lingkungan tersebut.

Yaumi (2016:74) menambahkan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengukur tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Melakukan sesuatu yang harus dilakukan,
- 2) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha,
- 3) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri maupun orang lain,
- 4) Berusaha bersikap disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
- 5) Selalu mengkaji, dan berpikir sebelum bertindak,
- 6) Mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang akan dilakukan.

Berikut ini beberapa indikasi diri seseorang bertanggung jawab yang dikemukakan oleh Mustari, M (2014:22) antara lain:

- 1) Memilih jalan lurus.
- 2) Selalu memajukan diri sendiri.
- 3) Menjaga kehormatan diri.
- 4) Selalu waspada.

- 5) Memiliki komitmen pada tugas.
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik.
- 7) Mengakui semua perbuatannya.
- 8) Menepati janji.
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Guru memiliki berperan besar untuk menanamkan dan mengembangkan karakter tersebut. Sesuai pendapat Leadbeater, Thompsons, & Sukhawathanakul (2016:3) bahwa guru diharapkan dapat mendukung perilaku tanggung jawab di kelas secara sosial. Pengembangan karakter perlu dilakukan pembiasaan melalui proses pembelajaran di kelas melalui bantuan buku. Buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita bergambar berbasis kearifan lokal.

Indikator-indikator yang telah diuraikan di atas merupakan perwujudan tanggung jawab sebagai siswa sekolah dasar. Pada penelitian ini dibatasi pada indikator bertanggung jawab terhadap perilakunya, bertanggung jawab terhadap pembelajaran, melakukan sesuatu yang harus dilakukan, melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, mengkaji dan berpikir sebelum bertindak, dan berani menanggung resiko. Indikator yang dipilih melalui beberapa pertimbangan, diantaranya kesesuaian dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada materi, kebutuhan siswa, keadaan lingkungan, dan pertimbangan guru kelas IV. Indikator yang dipilih sudah mencakup keseluruhan dari indikator-indikator yang disampaikan oleh para ahli.

### c. Penerapan Karakter Tanggung Jawab di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter mengandung tiga komponen dasar yang saling terkait yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*) (Lickona, 2013:85). Menurut Lickona, karakter mulia terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menciptakan komitmen atau niat terhadap kebaikan yang telah diketahui, dan akhirnya benar-benar melakukan perubahan kearah kebaikan. Dengan kata lain penerapan karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan (Marzuki, Murdiono, & Samsuri, 2011:74). Berikut ini beberapa prinsip-prinsip karakter tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa (Helmawati, 2017:111).

*Prinsip pertama* memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan ada konsekuensi yang akan didapatkannya. Ketika anak berbuat baik, ia akan mendapatkan hadiah, ketika ia berbuat buruk, maka ia harus siap bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut dan tidak melimpahkan kesalahan kepada orang lain.

*Prinsip kedua*, memberikan pemahaman bahwa setiap orang harus belajar dengan bersungguh-sungguh untuk dirinya. Oleh karena itu, hendaknya membiasakan anak menulis hal-hal penting dalam buku bukan hanya cukup dengan memfotocopy. Demikian juga pada saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Peserta didik harus mengerjakannya sendiri dan tidak boleh mencontek hasil kerja temannya.

*Prinsip Ketiga*, memberikan pemahaman bahwa setiap orang ingin diperlakukan dengan baik dan rasa hormat. Setiap hak membawa tanggung jawab, seperti jika kita ingin diperlakukan dengan baik maka kita pun harus melakukan hal yang sama.

*Prinsip keempat*, memberikan pemahaman bahwa setiap siswa wajib memberikan konstribusi yang baik dalam bentuk materi maupun materiil. Contohnya dalam perlombaan kebersihan antar kelas, maka siswa yang bertanggung jawab akan bekerja dengan penuh tanggung jawab kebersihan dan keindahan kelasnya.

*Prinsip kelima*, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap anggota sekolah harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan menjaga agar tetap bersih dan nyaman. Sebagai contoh, menghilangkan perilaku vandalis.

Prinsip-prinsip tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai karakter tanggung jawab yang baik. Melalui pembelajaran yang bermakna siswa dapat lebih mudah untuk mencerna informasi dan memahaminya. Apriani & Wangid (2015:15) mengungkapkan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar ditekankan pada perilaku berani, siap, dan teguh dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Selanjunya Mutakin, Nurhayati, & Rusmana (2014:365) mengemukakan bahwa penerapan karakter tanggung jawab tidak hanya mengajarkan kepada siswa mengenai benar atau salah kepada siswa, tetapi juga menanamkan

kebiasaan tentang karakter tanggung jawab yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau berubah melakukan yang terbaik.

Pembiasaan karakter tanggung jawab siswa di sekolah dasar diantaranya siswa mampu datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket dengan tertib, memakai seragam sesuai dengan jadwal, mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Pembiasaan tersebut tentu tidak bisa lepas dari peran guru pada pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna bisa dilakukan dengan hal-hal yang menarik perhatian dan disukai oleh siswa salah satunya buku cerita bergambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayuningtyas & Mustadi (2018:125) bahwa pengembangan nilai-nilai karakter kepada siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas dari berbagai hal. Salah satunya melalui buku ajar sebagai sumber belajar siswa didik. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal akan memberikan pemahaman pengetahuan lebih kepada siswa mengenai karakter tanggung jawab yang terwujud pada peran antar tokoh pada cerita dan gambar.

### **3. Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar**

Nucci & Narvaez (2014:237) mengemukakan dalam teori kepedulian, terdapat hubungan yang membutuhkan dua belah pihak bukan hanya agen tunggal. Ketika terjadi hubungan kepedulian maka mencirikan kesadaran dan perilaku orang yang peduli (*the carer*) dan orang yang dipedulikan (*the cared for*). Selanjutnya Mu'in (2016:231) mengemukakan kepedulian merupakan sifat seseorang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang

lain, dan terkadang menunjukkan tindakan yang melibatkan dengan orang lain itu. Istilah lain dari kepedulian adalah solidaritas (*solidarity*), merupakan tingkat integrasi yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain yang mengacu pada ikatan sosial.

Hal yang sama diungkapkan oleh Yaumi (2016:77) bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kepedulian merupakan sikap merasakan kekhawatiran terhadap orang lain atau sesuatu. Dorongan tersebut membuat seseorang mau untuk membantu dan memikirkan kepentingan orang lain. Peduli merupakan hal pokok dalam etika seseorang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selanjutnya Fadlilah & Khorida (2014:204) mengungkapkan bahwa peduli sosial merupakan tindakan atau sikap ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seseorang merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Apabila seseorang tidak memiliki rasa kepedulian sosial kepada orang lain, maka ia pun akan di acuhkan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka peduli sosial siswa sekolah dasar merupakan rasa yang dimiliki oleh siswa untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Jika berada di lingkungan sekolah maka rasa peduli sosial dapat ditunjukkan melalui tindakan terhadap teman dan guru. Johnston (2006:18) mengungkapkan bahwa kepedulian ini ditunjukkan oleh siswa melalui perilakunya. Karakter peduli sosial menjadi pilar pendidikan karakter karena dengan sikap ini siswa diharapkan bisa memiliki sikap ini agar ketika

dewasa bisa membina hubungan yang harmonis antar manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Noddings (2002:38) bahwa ketika masuk dalam kehidupan pada abad 21, hubungan antar manusia menjadi prioritas yang paling utama dari upaya pengembangan intelektual. Sekolah dapat berkontribusi dengan membantu siswa untuk saling peduli satu sama lain. Rogers & Webb (2015:173) juga menekankan bahwa sikap peduli sosial sangat penting untuk menciptakan pengajaran yang efektif. Pembiasaan peduli sosial dapat diterapkan dengan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial siswa. Setiap daerah pasti memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda-beda baik dilihat dari tradisi, nilai-nilai, maupun aturan yang berlaku. Oleh karena itu hendaknya pendidikan karakter juga perlu disesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah agar orang tua bisa ikut andil dalam pembentukan karakter siswa.

#### **a. Indikator Karakter Peduli Sosial**

Berikut ini beberapa indikator yang disampaikan oleh beberapa ahli, yaitu:

Student Citizen Act (2001:15) mendeskripsikan karakter peduli sosial kedalam beberapa indikator yaitu:

- 1) Menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain, diri sendiri, dan negara.
- 2) Memahami bahwa semua orang memiliki nilai sebagai manusia.

Adapun indikator karakter peduli sosial menurut Yaumi (2016:78) adalah sebagai berikut.

- 1) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain,
- 2) Memiliki jiwa yang penuh kasih sayang,
- 3) Mengekspresikan rasa sukur,
- 4) Memberi maaf dan maafkan orang lain,
- 5) Membantu orang yang membutuhkan.

Selanjutnya beberapa indikator peduli terhadap sesama diuraikan oleh Zuriah (2011:31) yaitu:

- 1) Menyapa jika bertemu.
- 2) Tidak mengolok-lolok sampai melewati batas.
- 3) Tidak berprasangka buruk.
- 4) Tidak menyinggung perasaannya.
- 5) Tidak memfitnah tanpa bukti.
- 6) Selalu menjaga nama baiknya.
- 7) Menolongnya jika mendapat kesulitan.

Samani & Hariyanto (2017:51) juga menguraikan beberapa indikator peduli sosial yaitu:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan.
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleran terhadap perbedaan.
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain.
- 5) Mau mendengar orang lain.

- 6) Mau berbagi.
- 7) Tidak merendahkan orang lain.
- 8) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- 9) Mampu bekerja sama.
- 10) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- 11) Menyayangi manusia dan makhluk lain.
- 12) Setia
- 13) Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Indikator-indikator peduli sosial yang telah diuraikan oleh beberapa ahli merupakan perwujudan rasa peduli sosial sebagai siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Sheppard (2014:72) mengungkapkan komponen penting dalam karakter peduli sosial yaitu welas asih, membantu orang lain, dan menjadi pemimpin yang baik. Pada penelitian ini peduli sosial dibatasi pada indikator memiliki jiwa yang penuh kasih sayang, memberi maaf dan memaafkan orang lain, membantu yang membutuhkan, menyapa jika bertemu, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak merendahkan orang lain. Pembatasan indikator ini berdasarkan kompetensi dasar dan telah didiskusikan oleh guru kelas IV. Selain itu, indikator yang diambil sudah mencakup keseluruhan indikator dari pendapat beberapa ahli di atas.

#### **d. Penerapan Karakter Peduli Sosial di Sekolah Dasar**

Karakter peduli sosial juga tak kalah penting dan harus dimiliki oleh siswa hal ini dikarenakan peduli sosial mencakup hubungan antar manusia. Sesuai pendapat dari Brady, Kennan, Forkan, Tierny, Jackson & Holloway

(2018:12) bahwa peduli sosial terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, Allen, Lee, Ortega, Hang, Pergament, & Pratt (2018:73) menjelaskan bahwa peduli sosial dapat membangun hubungan saling percaya, menyampaikan rasa hormat kepada siswa sebagai individu dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, dan memberikan harapan yang tinggi terhadap prestasi dan perilaku siswa. Melengkapi pendapat tersebut, bahwa sikap peduli sosial dapat menciptakan atmosfir yang baik di dalam kelas untuk belajar, keterlibatan belajar dan keberhasilan siswa (Gano-overway 2013:112; Range, Carnes-Holt, & Bruce, 2013:48; Li, 2015:40). Selain itu, Fauzi, Zainuddin, & Atok (2018:30) mengemukakan bahwa karakter peduli sosial sangat penting apalagi untuk siswa sekolah dasar karena karakter tersebut dapat meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah di tengah-tengah kompleksitas masyarakat modern

Pada dasarnya pola menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar tidak diatur secara mutlak, yang terpenting siswa dapat memahami dan tertanam menjadi perilaku permanen dalam diri siswa (Murniyetti, Engkizar, & Anwar, 2016:162). Penerapan karakter peduli sosial dapat dilakukan pada hal yang berbentuk fisik dan non fisik. Pengkondisian fisik dilakukan dengan menampilkan contoh peduli sosial yang dilakukan oleh siswa, sedangkan non fisik yaitu melalui pembiasaan (Masrukhan, 2016:817). Pembiasaan karakter peduli sosial di sekolah dasar diantaranya, siswa menghormati guru, tidak memilih teman, tidak

mengejek teman, saling menolong dengan teman, dan sebagainya. Salah satu alternatif dalam penerapan karakter peduli sosial di sekolah dasar secara fisik adalah melalui buku cerita bergambar dimana siswa dapat memahami nilai-nilai peduli sosial yang baik melalui karakter para tokoh. Tujuannya agar siswa memahami dan sadar akan pentingnya karakter peduli sosial.

#### **4. Buku Cerita bergambar Berbasis Kearifan Lokal**

##### **a. Buku Cerita Bergambar**

Buku cerita bergambar merupakan salah satu jenis sastra anak untuk pembelajaran sejak usia dini. Buku cerita bergambar memberikan pengantar kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dengan memberikan ilustrasi. Ilustrasi yang ditampilkan disesuaikan dengan tingkatan usia sebagai modal kesenangan dan pemahaman cerita. Ilustrasi gambar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cerita yang sehingga membuat pembaca merasakan kenikmatan dalam membacanya. Brown & Tomlinson (1999:74) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah buku bergambar di mana ilustrasi dan teks memiliki keserasian untuk menceritakan sebuah kisah. Kemunculan Ilustrasi dan teks harus terlihat secara seimbang dalam buku serta berisi kosakata yang menantang. Buku cerita bergambar dimaksudkan dapat diberikan pada anak usia diatas 8 tahun untuk dibaca dan dinikmati.

Hal yang sama diungkapkan oleh Hunt (1999:70) bahwa buku cerita bergambar merupakan kombinasi antara teks verbal dan gambar

visual. Melalui penggunaan buku cerita bergambar diasumsikan bahwa gambar yang ada mampu berkomunikasi lebih alamiah dibandingkan penggunaan kata-kata saja. Dengan demikian buku cerita bergambar membantu pembaca terutama anak-anak dalam memahami materi. Hal ini didukung oleh pendapat Wolf (2004:228) bahwa pada buku cerita bergambar, gambar tidak menghiasi teks saja, dan kata-kata tidak memberi keterangan pada gambar. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi untuk menyampaikan dua jenis informasi secara bersama-sama membentuk pesan yang unik.

Selanjutnya Barone (2011:123) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar memang unik dalam penggunaan seni dan teks sebagai pelengkap. Tujuan utamanya adalah agar anak-anak melek huruf dan seni. Hal ini dikarenakan bahwa buku cerita bergambar merupakan perantara sekunder dan tidak terbatas dalam satu muatan pelajaran saja (Massey, 2015:47). Selanjutnya, Wolley (2014:92) menekankan bahwa buku cerita bergambar mempunyai sisi tradisional yang dapat meningkatkan tujuan belajar. Cerita dan gambar memberikan kualitas intertekstual dengan menggabungkan makna ke dalam bentuk yang baru. Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka buku cerita bergambar dapat diartikan sebagai bahan ajar yang bermuatan gambar dan ilustrasi sebagai penunjang cerita atau informasi yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tematik yang memuat beberapa muatan pelajaran. Hal ini

sesuai dengan pendapat Sari & Syamsi bahwa bahwa buku pelajaran tematik-integratif memang efektif digunakan oleh siswa sekolah dasar.

**b. Unsur-unsur Buku Cerita bergambar**

Berikut ini adalah unsur-unsur buku, menurut Barone (2011:126), yaitu:

1) Bentuk Buku dan Orientasi Pembukaan

Ukuran dan bentuk buku itu penting dan berkontribusi pada keseluruhan apresiasinya. Ukuran buku memungkinkan interpretasi ilustrator yang berbeda. Buku-buku kecil biasanya memiliki ilustrasi halus berbeda dengan buku yang besar. Pada hakikatnya struktur ini menghubungkan dan mendukung teks dan ilustrasi di dalamnya.

2) Sampul

Pemilihan kertas penutup mempersiapkan pembaca untuk apa yang ada di dalamnya.

3) Garis tepi

Ilustrasi mencakup selebaran dua halaman penuh tanpa ruang untuk teks. Saat petualangan berkurang, ilustrasi menjadi lebih kecil dan lebih berisi. Ilustrasi yang melampaui ruang tetap digambarkan sebagai pendarahan di atas batas-batas mereka.

4) Ilustrasi Halaman Tunggal atau Ganda

Buku-buku gambar paling sering dimulai dengan halaman judul yang merupakan satu halaman menyebar, dan halaman pertama dari cerita sering satu halaman. Ilustrator kemudian memiliki dua halaman

menyebar sampai akhir buku, dengan satu halaman terakhir untuk ditutup. Ilustrator memiliki banyak pilihan bagaimana mereka menggunakan spread dua halaman.

5) Pembingkaian

Sebuah fitur yang mirip dengan perbatasan, frame digunakan untuk memisahkan ilustrasi pada suatu halaman.

6) *Gutter*

*Gutter* adalah pusat buku tempat halaman diikat. Hal ini paling terlihat pada spread halaman ganda yang berisi ilustrasi tunggal yang mencakup kedua halaman, dan di mana, seperti yang disebutkan sebelumnya, sebagian karya seni dapat hilang.

7) Teks

Ilustrator menempatkan teks pada halaman, menempatkannya di dalam atau di samping ilustrasi. Teks melengkapi ilustrasi daripada menjadi elemen artistik dalam dirinya sendiri. Siswa tentu diharapkan menulis narasi di sekolah dasar. Kadang-kadang mereka juga mendukung narasi mereka dengan ilustrasi, suatu peristiwa yang terlihat lebih banyak di kelas-kelas primer.

Selanjutnya, Brown & Tomlinson (1999:26) menambahkan bahwa elemen atau unsur dari buku cerita adalah sebagai berikut.

1) Alur cerita

Alur adalah elemen penting dalam sebuah cerita. Alur yang baik adalah ketika dalam sebuah cerita terdapat konflik yang menghasilkan ketegangan bagi para pembaca.

2) Karakter atau watak tokoh

Karakter pada suatu cerita terdapat karakter yang memiliki sifat yang baik (protagonis) dan sifat yang buruk (antagonis).

3) *Setting*

Setting dapat berupa setting tempat dan setting waktu. Setting waktu ketika cerita tersebut terjadi dan setting tempat merupakan tempat yang terjadi pada cerita tersebut.

4) Tema

Tema merupakan makna yang mendasari dalam sebuah cerita. Tema bisa berwujud apresiasi terhadap alam, pemahaman estetika maupun permasalahan sosial.

5) Elemen visual

Buku untuk anak-anak biasanya menceritakan suatu kisah melalui teks dan gambar. Gambar memiliki fungsi yang sangat penting yaitu menyajikan kesenangan. Tujuan dari buku cerita bergambar adalah untuk menyampaikan makna dan perasaan dengan memvisualisasikan pengaturan fisik dan karakter akan tindakan yang diperankan oleh para tokoh. Elemen visual dapat berupa garis, warna, bentuk, tekstur, dan komposisi.

Unsur-unsur yang ada dalam buku cerita bergambar sangat penting karena dapat mendukung pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Strouse, Nyhout, & Ganea (2018:2) bahwa unsur buku cerita bergambar dapat mendukung pembelajaran siswa untuk mentransfer informasi ke dunia nyata. Buku cerita bergambar dapat mentransfer kata dan huruf, konsep sains, solusi masalah, dan moral berdasarkan teks dan gambar. Oleh karena itu, melalui buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menanamkan tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV. Tokoh yang ada dalam buku cerita bergambar berupa tokoh siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai pendapat Zohrabi, Dobakhti, & Pour (2019:57) bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah berinteraksi dengan buku cerita bergambar apabila karakternya adalah manusia bukan hewan.

Dalam penelitian ini ditekankan pada beberapa unsur-unsur yang harus ada di dalam buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV sekolah dasar yaitu bentuk buku persegi panjang dengan ukuran 210 mm x 297 mm (A4). Selanjutnya sampul yang digunakan berbahan *ivory* dengan ketebalan 230 gsm. Garis tepi atau ukuran margin yaitu kiri 2 cm, atas 2 cm, kanan 1,5 cm dan bawah 1,5 cm. Ilustrasi gambar termuat pada satu halaman diharapkan membuat siswa lebih memahami setiap ilustrasi. Teks yang akan dibuat bersebelahan dengan ilustrasi gambar yang menyesuaikan dengan porsinya karena setiap

gambar memiliki ukuran yang berbeda tergantung pada materi. Huruf yang digunakan berjenis *Anna* ukuran 14.

### c. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa

Kearifan lokal dalam bahasa asing disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genious*). Hamzah, (2013:15) mengartikan kearifan lokal sebagai sesuatu yang telah dimiliki dan mentradisi pada masyarakat lokal. Kearifan-kearifan tersebut terwujud dalam perilaku ketika berinteraksi dengan lingkungan hidupnya untuk diwariskan secara turun menurun dari pendahulunya. Budiyanto (2017:92) mengungkapkan budaya lokal dapat berwujud tradisi, nilai-nilai norma, kebiasaan, bahasa, keyakinan, dan pola pikir dalam suatu masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang sangatlah unik dan berpotensi jika diangkat atau diperkenalkan di kancah Internasional. Kearifan lokal masyarakat Jawa misalnya, memiliki banyak tradisi yang kental akan rasa gotong royong yang tinggi. Tidak hanya itu, banyak ragam karya sastra seperti puisi, tembang, peribahasa, dan sebagainya memiliki makna yang sungguh luar biasa. Sebagai generasi muda harus mampu mempertahankan dan melestarikan warisan nenek moyang kita karena kearifan lokal di tengah-tengah zaman modern ini. Usaha kebudayaan harus ditujukan untuk kemajuan yang beradab dengan

mengambil sisi modernisasi tanpa menghilangkan kebudayaan asli bangsa sendiri.

Mendengar kata “Jawa” identik dengan perilaku masyarakat Jawa dengan karakteristik yang lebih mengutamakan sopan-santun, hidup rukun, gotong royong, dan keluhuran filosofinya. Wibowo, A. & Gunawan (2015: 29) mengemukakan bahwa kebudayaan jawa merupakan hasil budi daya cipta, rasa dan karsa masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa. Secara geografis masyarakat Jawa mendiami Pulau Jawa bagian tengah dan bagian Timur. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh keyakinan, konsep sosial budaya, dan norma-norma kasat mata yang tertata dalam alam pikiran tata nilai merupakan tradisi dan tindakan yang ditularkan (*tutur-tinular*) secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa segala sesuatu, pada esensinya satu. Konsep mereka namakan *Sang Yang* atau kesatuan yang hidup.

Selanjutnya Wandansari (2017:1) mengemukakan bahwa kebudayaan jawa sebagai salah satu kebudayaan lokal nusantara yang mampu menjadi salah satu pilar kebudayaan nasional yang sampai sekarang belum jelas formulasinya. Kearifan budaya lokal tersebar di seluruh Nusantara secara nyata mampu menciptakan perilaku masyarakatnya lebih bermoral dan mempunyai kesantunan yang tinggi, sehingga rasa hormat terhadap sesama menjadi sebuah tingkat kepatuhan utama. Dalam interaksi sosial, masyarakat adat yang sudah berabad-abad

mempunyai tatanan tradisi lokal, mampu berperan dalam sebuah keselarasan kehidupan. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwa pusat kebudayaan Jawa adalah keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta sebagai keturunan dinasti Mataram. Masyarakat Jawa yang sudah menyebar ke seluruh pelosok nusantara baik melalui pola transmigrasi maupun kesadaran sendiri, masih mempunyai ikatan batin yang kuat terhadap budayanya, sehingga interaksi sosial tetap dalam sikap *njawani*, walaupun tidak terekspresikan dalam budaya Jawa yang masih melekat erat. Maka dalam komunitas Jawa tradisi, filosofinya akan bermuara pada sikap *tepa slira*, sehingga percikan perbedaan pendapat akan relatif mudah diredam.

Kebudayaan bangsa yang dimiliki oleh setiap daerah mengandung nilai-nilai budaya pendidikan yang dapat digunakan untuk membantu sistem pendidikan dan metode pendidikan yang berperan dalam pendidikan karakter (Pajaitan, Darmawan, Maharani, Racmad, & Simanjuntak, 2014:33). Berdasarkan kedua pendapat diatas maka kearifan lokal merupakan tradisi yang diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang dan melekat pada kepribadian masyarakat. Kearifan lokal masyarakat jawa terwujud dalam berbagai jenis nilai-nilai kehidupan. Hal ini menjadi patokan atau cara dalam berinteraksi antar masyarakat jawa dalam membina hubungan yang harmonis. Sesuai dengan pendapat Suherman (2018:1) bahwa program dan proses pendidikan karakter tidak

dapat dipisahkan dari faktor lingkungan termasuk nilai-nilai masyarakat, budaya, dan kemanusiaan.

**d. Buku Cerita bergambar Berbasis Kearifan Lokal**

Banyak kearifan-kearifan lokal yang mulai ditinggalkan oleh para generasi muda karena dianggap kuno dan ketinggalan di tengah kemajuan teknologi dan informasi. Jika dibiarkan saja, maka akan berdampak pada kualitas lingkungan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, buku pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif di tengah krisisnya nilai dan budaya lokal. Tentunya, dunia pendidikan harus kritis dengan buku yang ada jika mau mewujudkan Indonesia sebagai negara maju dan bermartabat dengan menjunjung tinggi nilai budaya kearifan lokal (Hasanah, 2016:17).

Salah satu fungsi dari buku cerita bergambar menurut Mitchell 2003 (Nurgiyantoro, 2016: 159) adalah dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam. Lewat buku cerita bergambar anak-anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat baik dalam perspektif sejarah masa lalu maupun masa kini, belajar tentang keadaan geografi dan kehidupan alam, flora, dan fauna. Hal itu akan menyadarkan anak tentang kehidupan yang lebih luas yang menjadi lingkungan dan bagian kehidupannya yang semuanya akan menambah pengalaman hidup yang penting dalam perkembangannya.

Berdasarkan fungsi tersebut maka alternatif solusi yang dapat digunakan dan dekat dengan siswa adalah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat atau etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melakat sangat kuat pada masyarakat atau etnis tertentu. Hal ini dikarenakan nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang, bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu.

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk mengenalkan berbagai jenis kearifan lokal setempat yang semakin pudar dimakan perkembangan zaman. Wujud kearifan lokal dalam buku tersebut tentu mengambil dari kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan tempat tinggalnya. hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan penulisan cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan konteks kehidupan para siswa menurut Ambarwati (2014:4) adalah sebagai berikut.

- 1) Lingkungan terdekat: lingkungan yang paling dekat dengan anak harus menjadi fokus utama dalam penulisan cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Hal ini dikarenakan lingkungan terdekatlah yang paling dikenal dan dipahami oleh anak-anak. Lingkungan terdekat dapat membentuk sikap, perilaku, bahasa dan budaya dengan mengidentifikasi berupa benda, kekayaan alam, tata nilai dan budaya setempat.

- 2) Bahasa daerah/setempat: bahasa daerah setempat dapat mengkonstruksi pola pikir manusia dengan menyisipkan beberapa kosa kata yang paling dekat dengan siswa. Keterlibatan siswa sangat penting dalam agar memperoleh pengalaman membaca kosa kata melalui cerita.
- 3) Tokoh cerita: penampilan sosok tokoh harus dekat dengan siswa dan disukai oleh siswa.
- 4) Amanat atau pesan jelas : pesan yang disampaikan harus bersumber dari kearifan lokal setempat seperti makanan khas, kebiasaan, budaya tertentu dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku dan sikap para siswa setelah membaca buku cerita.
- 5) Simpulan

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan buku yang mengambil budaya tempat tinggal anak dalam wujud kebiasaan, tradisi, nilai-nilai norma, bahasa, dan pola yang terbentuk dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat Ozsezer & Canbazoglu (2018:215) bahwa buku cerita harus dirancang dengan lingkungan yang akan membantu siswa untuk berpikir di tingkat yang lebih tinggi. Gambar-gambar yang ada pada buku cerita bergambar memiliki interpretasi yang lebih dalam dari apa yang mereka lihat. Diharapkan siswa menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari sesuai karakteristik daerah tempat tinggalnya sehingga dapat mendukung pendidikan karakter terutama untuk meningkatkan tanggung jawab dan peduli sosial sesuai dengan pola asuh

keluarga tanpa meninggalkan unsur budaya asli. Hal ini dikarenakan karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pembelajaran (Pala, 2011:23).

**e. Kriteria Kelayakan Buku Cerita bergambar Berbasis Kearifan Lokal**

Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal merupakan buku yang memuat cerita cerita bergambar yang berisi materi pembelajaran. Kriteria berikut ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi buku cerita bergambar yang layak menurut Brown & Tomlinson (1999:68) yaitu:

- 1) Ide-ide dalam buku cerita bergambar harus gambar asli. Hal ini agar dapat dinikmati oleh anak dan menarik pada usia anak-anak.
- 2) Buku cerita bergambar harus menghindari stereotip rasial, etnis, atau seksual dalam bentuk teks atau ilustrasi. Bentuk stereotip termasuk menyiratkan bahwa semua anggota kelompok memiliki karakteristik yang sama dan gagal untuk menggambarkan anggota kelompok tertentu.
- 3) Bahasa dan penulisan harus kaya dan tetapi tidak harus sesuai dengan bahasa anak. Seharusnya memang mengandung kosa kata baru sebagai penambah kamus berbahasa.
- 4) Ilustrasi harus sesuai dengan kompleksitas dengan usia pembaca yang dituju.

- 5) Unsur-unsur perspektif atau desain halaman harus semenarik mungkin dipenuhi warna. Dengan warna yang menarik maka akan menunjang teks atau informasi yang disajikan.

Pemilihan gambar yang terdapat pada buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal menurut Sudjana & Rifai (2002:74) adalah sebagai berikut:

- 1) Keaslian gambar. Tampilan gambar sesuai dengan konteks atau objek yang sebenarnya. Untuk itu, gambar dibuat semirip mungkin dengan gambar sebenarnya. Gambar ditampilkan apa adanya.
- 2) Kesederhanaan. Tampilan gambar sederhana, tidak rumit, sesuai dengan usia anak SD, dalam pemilihan warna sesuai dan natural sehingga menimbulkan kesan tertentu yang mempunyai nilai estetis atau keindahan secara murni dan mengandung nilai praktis yaitu praktis jika digunakan.
- 3) Bentuk item. Bentuk item jelas dan mudah dipahami dapat digunakan pada gambar dari majalah, surat kabar, dan sebagainya. Bentuk item memiliki ukuran proporsional antara tinggi dan lebar.
- 4) Perbuatan. Gambar dibuat untuk menunjukkan suatu hal ketika sedang melakukan perbuatan berdasarkan cerita yang disajikan. Gambar representatif, menampilkan adegan ideal dan pantas dipandang.
- 5) Fotografi. Gambar tidak terlalu terang atau gelap sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran.

- 6) Artistik. Gambar harus menarik, sesuai kehidupan siswa dan merangsang perhatian siswa.

Selain memuat gambar, pada buku ini juga terdapat cerita mengenai kearifan lokal masyarakat Setempat. Burhan Nurgiyantoro (2010:155) menjelaskan beberapa unsur cerita terkait buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya teks narasi mengisahkan aktivitas, latar, atau sesuatu yang lain yang memperjelas gambar-gambar yang disajikan. Tampilan pada teks narasi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal secara keseluruhan jelas dan mudah dibaca untuk itu, ukuran huruf tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.
- 2) Bahasa buku cerita bergambar. Bahasa untuk bacaan anak haruslah sederhana, mudah dipahami, santun, padat, dan jelas. Bahasa yang digunakan pada buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal secara keseluruhan komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan sesuai dengan tingkat perkembangan sosio emosional siswa. Gambar digunakan untuk menutupi kekurangan siswa dalam hal bahasa. Selain itu, siswa akan bertambah kosakatanya melalui materi yang disajikan.
- 3) Isi buku cerita bergambar. Isi bukudan materi yang disajikan berangkat dari kacamata siswa. Muatan materi tersebut haruslah logis, sistematis, memfokuskan pada masalah kesederhanaan kehidupan berdasarkan kearifan lokal setempat. Setting tempat dapat

di sekolah, rumah, dan masyarakat. Selain itu, tema yang digunakan dapat berupa keluarga, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan guru, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka indikator penilaian kelayakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dibatasi pada keaslian gambar, ilustrasi, desain halaman, bahasa dan penulisan, adanya teks narasi, kesederhanaan, perbuatan da isi buku. Kelayakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal akan melalui tahap uji kelayakan oleh ahli materi dan ahli media. Selain itu kelayakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal diujikan pada guru dan siswa kelas IV SD sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar memperoleh buku yang benar-benar layak untuk digunakan.

**f. Pemanfaatan Buku Cerita bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Peduli Sosial**

Berdasarkan pengertian dan karakteristik buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memiliki beberapa manfaat terhadap peningkatan karakter siswa terutama tanggung jawab dan peduli sosial. Sejalan dengan Lestariningsih & Suardiman (2017:88) bahwa nilai-nilai karakter dan budaya bisa diintegrasikan melalui materi atau bahan ajar dan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Materi yang dimaksud adalah sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan secara tematik-integratif.

Penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memberikan perantara kepada siswa dengan

menyediakan materi dan gambar lebih dekat dengan siswa dengan mengambil ilustrasi-ilustrasi yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan teori Sosiokultural yang disampaikan oleh Vygotsky (Schunk, 2012:245) bahwa Interaksi seseorang dengan lingkungan membantu pembelajaran. Sehingga pengalamanlah yang dibawa oleh seseorang ke situasi pembelajaran dapat sangat mempengaruhi hasil. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memegang peranan penting yang dapat membantu pembelajaran. Masyarakat dan budaya juga menjadi sumber ilmu yang tertuang ke dalam nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki pendidikan karakter yang diwariskan secara turun menurun. Melalui buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif untuk digunakan oleh guru dan siswa sebagai bahan pembelajaran. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memuat nilai-nilai pendidikan karakter, terutama karakter tanggung jawab dan peduli sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bohlin (2005:26) bahwa mengajarkan pendidikan karakter melalui sastra dapat membangkitkan imajinasi moral siswa di ruang kelas dan menjadi sebuah kebiasaan. Diharapkan dengan guru dan siswa menggunakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal ini dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial. Hal yang sama diungkapkan oleh Gilbert (2015:49) bahwa sastra secara tidak langsung memperbaiki peduli sosial, kasih sayang dan solidaritas melalui narasi yang disampaikan. Selanjutnya, Johnson (2015:22) juga

menambahkan bahwa melalui sastra yang memiliki konteks sosial-budaya dapat menginformasikan pendekatan pengajaran tanggung jawab dan peduli yang baik untuk setiap siswa.

Salah satu sastra yang paling digemari oleh siswa sekolah dasar adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal mengisahkan cerita para tokoh yang memiliki karakter tanggung jawab dan peduli sosial terhadap orang lain, lingkungan, dan masyarakat setempat sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tinggal siswa. Harapannya dengan mempelajari buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, siswa menjadi terbawa oleh cerita dan meniru karakter para tokoh untuk memiliki tanggung jawab dan peduli sosial yang baik. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang memuat soal karakter tanggung jawab dan peduli sosial untuk memperkuat pengetahuan moral siswa.

Pembiasaan perilaku melalui buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal tersebut yang menjadi input penting yang selanjutnya akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai Lestariningsih & Suardiman (2017:96) bahwa penanaman karakter yang tertuang dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dapat meningkatkan peduli dan tanggung jawab siswa. Penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal tidak bisa lepas dari peran guru dalam mengajar. Sehingga keberhasilan peran guru dalam pembelajaran sangat

lah diperlukan sehingga perlu persiapan secara matang (Mu'minin & Suhardi, 2016:180)

## **5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Izzaty, Suardiman, Ayriza, Purwandari, Hiryanto & Kusmaryani (2008:116) mengungkapkan bahwa pembagian masa perkembangan anak-anak usia SD pada umumnya berlangsung antara usia 6-13 tahun. Pada masa kelas rendah, antara umur 6/7 tahun sampai 9/10 tahun biasanya duduk di kelas I, II, dan III sedangkan masa kelas tinggi, antara umur 9/10 tahun-12/13 tahun biasanya duduk di kelas IV, V, dan VI. Adapun ciri-ciri siswa masa kelas rendah dan masa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri siswa masa kelas rendah yaitu ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah, suka memuji diri sendiri, kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting, suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya, dan suka meremehkan orang lain.
- b) Ciri-ciri siswa masa kelas tinggi yaitu, perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, ingin tahu, ingin belajar dan realistik, timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, anak-anak suka membentuk kelompok sebaya

atau peergroup untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

c) Perkembangan intelektual

Pada usia SD (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung).

d) Perkembangan bahasa

Usia SD ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*).

e) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada anak SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dimulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

f) Perkembangan emosi

Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

g) Perkembangan moral

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntunan dari orang tua atau lingkungan sosialnya.

h) Perkembangan penghayatan keagamaan

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya

i) Perkembangan motorik

Pada usia ini ditandai dengan aktifitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atlentik.

Siswa kelas IV sekolah dasar memiliki umur antara 9-11 tahun dan termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Berdasarkan karakteristik tahap operasional konkret diperlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan sifat-sifat peserta didik. Sifat fisik yang aktif, sifat sosial yang interaktif dan menangkap objek konkret, maka diperlukan suatu alat inovasi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa satu sama lain. Brown & Tomlinson (1999:18) mengungkapkan pada siswa kelas IV dengan rentang usia 9-12 tahun keterampilan dan kemampuan fisik serta mental anak sudah berkembang dengan pesat. Usia tersebut sudah siap untuk menerima berbagai macam literatur yang menarik. Plot pada cerita dapat diberikan dengan tingkat kerumitan termasuk simbolisme. Sesuai karakteristik siswa kelas IV diharapkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat dipergunakan dan mampu meningkatkan karakter siswa terutama tanggung jawab dan peduli sosial.

## **6. Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar**

Siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga pada tahap ini membutuhkan benda konkret sebagai penunjang pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang sesuai dengan pada tahap ini adalah pembelajaran tematik. Sujarwo (2011:221) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik dapat mendorong eksplorasi topik, permasalahan, dan pertanyaan melalui penggabungan pengalaman peserta didik dengan bahan bacaan dan tulisan. Kegiatan yang dapat dilakukan selama pembelajaran bisa melalui diskusi sesuai dengan minat, latar belakang, kemampuan, dan perkembangan bahasa peserta didik. Materi pembelajaran secara tematik dengan menghubungkan ide-ide dan informasi dari berbagai variasi kehidupan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tersebut dilaksanakan mulai dari kelas I sampai kelas IV. Pembelajaran tematik pada siswa kelas IV sekolah dasar dilakukan dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang dibagi ke dalam beberapa tema. Tema yang digunakan beraneka ragam sejumlah 9 tema pada dua semester.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Pertama Penelitian dilakukan oleh Wijayanti

(2017) yang meneliti mengenai media *reflective picture storybook* untuk meningkatkan konsep diri sosial dan karakter tanggung jawab siswa terbukti layak dan efektif. Hal ini terbukti dengan hasil teknik analisis data berupa analisis deskriptif, anova, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri sosial meningkat secara signifikan berdasarkan uji t berpasangan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\text{sig. (1 tailed)} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ). Karakter tanggung jawab siswa pun meningkat secara signifikan berdasarkan uji t berpasangan pada taraf signifikansi 0,05 ( $\text{sig. (1 tailed)} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ). Penelitian tersebut memiliki perbedaan variabel dengan penelitian ini. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wijayanti, P. E. (2017) dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD. Penelitian tersebut juga memiliki beberapa persamaan. Instrumen pengukuran yang dikembangkan dalam penelitian ini juga menggunakan buku cerita bergambar. Selain itu, instrumen tersebut juga berusaha untuk mengukur karakter tanggung jawab siswa.

Penelitian kedua oleh Ananda (2017) mengenai media cerita berbasis kearifan lokal pada tema perjuangan mempertahankan kemerdekaan untuk menanamkan nilai demokrasi pada siswa kelas V. Populasi dalam penelitian tersebut adalah Siswa Kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu sebanyak 40. Sampel sebanyak 40 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif non parametrik. Hasil penelitian ini menunjukkan skor 3,23 tingkat kemudahan sangat baik dengan skor 3,52 dan tingkat kemanfaatan sangat

baik dengan skor 3,69. Cerita berbasis kearifan lokal dinyatakan efektif untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran berdasarkan perolehan data melalui perhitungan Gain Ternormalisasi, sehingga diperoleh rata-rata gain sebesar 0,67. Skor tersebut telah mencapai rata-rata skor  $0,3 < g \leq 0,7$  yang termasuk dalam klasifikasi Gain Ternormalisasi sedang. Posisi penelitian Ira Dwi Ananda (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan sastra anak berupa cerita cerita bergambar atau buku cerita bergambar, untuk mengajarkan dan meningkatkan karakter siswa. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang akan ditingkatkan dan jumlah sampel yang akan diteliti. Penelitian ini menghendaki sampel siswa kelas IV Sekolah Dasar sebanyak 2 sekolah dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

Penelitian ketiga oleh Bakti, Apriliya, & Hidayat (2018) mengenai buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar. Dalam studi ini, produk berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya dengan menggunakan metode penelitian *educational design research model reeves*. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, observasi, studi literatur, dan *forum group discussion*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Posisi penelitian memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku berbasis kearifan lokal

yang dapat meningkatkan karakter siswa dan mengembangkan potensi daerah setempat.

Penelitian keempat dilakukan oleh Chen & Wang (2017) mengenai pengintegrasikan budaya Seediq dan desain matematis untuk sekolah dasar kelas empat dan dipadukan menjadi buku gambar elektronik. Selama proses pengembangan buku elektronik menggunakan metode pengumpulan data berupa video, meninjau jurnal, dan percakapan dengan para peserta. Kemudian dianalisis konten untuk mengeksplorasi, mencoba, meninjau, dan coba lagi langkah-langkah proses pembuatan buku elektronik. Selama proses pembuatan buku elektronik dilakukan dengan empat tahap periode kejadian penelitian, periode desain kurikulum, periode transformasi buku elektronik, dan periode evaluasi hasil. Buku cerita bergambar berisi cerita Legenda Batu Putih yang lahir dari senior Seediq, pertempuran historis untuk berburu di antara suku-suku, dan konsep pendekatan, sudut, segitiga, dan fitur segi empat. Perbedaannya yaitu terletak pada jenis dan pengaruh yang diberikan terhadap penggunaan media. Jenis media yang digunakan dalam penelitian oleh Chen & Wang (2017) berbentuk media cerita bergambar elektronik berbasis budaya seediq sedangkan penelitian ini menggunakan buku cerita bergambar cetak. Selain itu, tahap pengembangan dalam penelitian tersebut hanya pada tahap pengembangan produk saja sedangkan penelitian ini dilakukan hingga tahap diseminasi di sekolah dasar.

Penelitian kelima dilaksanakan oleh Tsai, Chang, & Ho (2018) mengenai mencapai hasil belajar melalui pengajaran kreatif dengan buku

cerita bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pengajaran berbasis berpikir kreatif menggunakan buku cerita bergambar di sekolah dasar. Selain itu juga menyelidiki efek emosi positif bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental kuasi pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar memicu emosi positif dan peningkatan kreativitas serta imajinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Tsai, Chang, & Ho (2018) memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya pada produk yang digunakan merupakan buku cerita bergambar. Sedangkan perbedaannya terletak pada desain penelitian, variabel terikat, dan subjek penelitian. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Tsai, Chang, & Ho (2018) adalah penelitian kuantitatif sedangkan desain penelitian ini adalah *research and development*. Selanjutnya, variabel terikat pada penelitian tersebut yaitu hasil belajar sedangkan penelitian ini karakter tanggung jawab dan peduli sosial siswa sekolah dasar.

### C. Kerangka Pikir

Akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan masalah karakter pada generasi muda semakin beragam. Masalah karakter yang ditemukan di lapangan adalah pada rendahnya karakter tanggung jawab dan peduli sosial. Berdasarkan kajian teori, karakter tanggung jawab merupakan sikap atau tindakan untuk menyepakati terhadap aturan dan melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajiban terhadap diri sendiri,

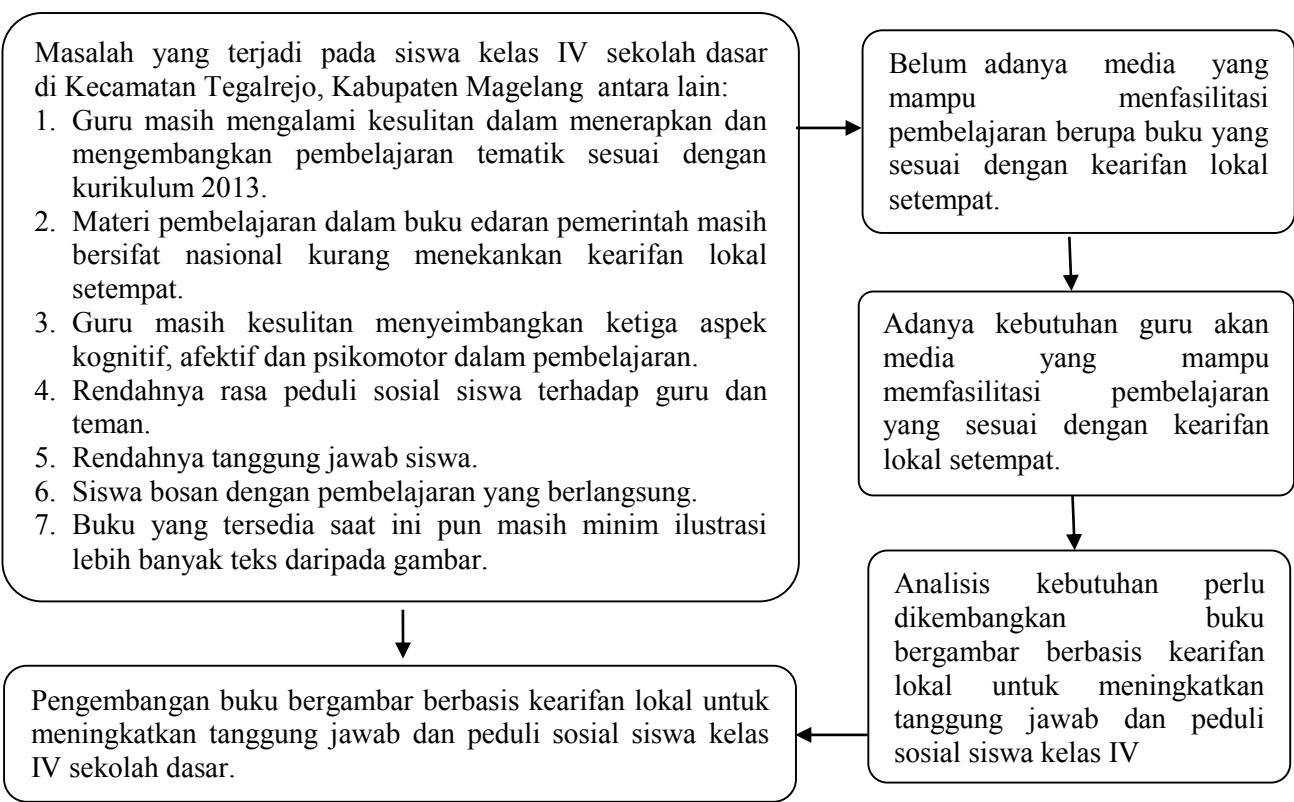
lingkungan, serta menerima akibat dari apa yang dilakukan. Untuk itu, tanggung jawab perlu dimiliki oleh setiap orang agar orang tersebut mampu berkomitmen terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Sedangkan peduli sosial merupakan sikap merasakan kekhawatiran terhadap orang lain atau sesuatu membuat seseorang mau untuk membantu dan memikirkan kepentingan orang lain. McDermott (2008:73) mengungkapkan bahwa keterampilan peduli sosial siswa juga dipengaruhi oleh rasa empati dan keasadaran hubungan dengan orang lain yang dipelajari di sekolah dan di rumah.

Karakter tanggung jawab dan peduli sosial tidak bisa lepas dari hubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Lunturnya karakter tersebut mengundang kerpihatinan bagi beberapa pihak salah satunya adalah guru. Beberapa upaya guru untuk membenahi karakter salah satunya adalah internalisasi melalui proses pembelajaran. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah melalui bahan materi. Buku merupakan penyalur informasi pengetahuan kepada siswa. Saat ini, buku yang terdapat di kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang masih terbatas dalam konteks cakupannya dan adanya kebutuhan guru akan buku yang mampu memfasilitasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kebanyakan, buku yang terdapat di sekolah, berupa buku yang masih banyak teks dan belum memuat banyak gambar dan ilustrasi sebagai penjelas materi yang ada. Selain itu, buku yang digunakan hendaknya dekat dengan

siswa dan memuat nilai-nilai karakter yang berguna bagi siswa sebagai acuan atau pedoman dalam bertindak.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sendiri merupakan buku yang berisikan materi pembelajaran secara tematik integratif yang memadukan materi dengan kearifan lokal setempat.

Untuk itu, pola kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kebutuhan buku dalam pembelajaran. Buku yang dimaksud adalah buku cerita

bergambar berbasis kearifan lokal. Keistimewaan buku tersebut adalah memuat nilai karakter dan gambar yang merefleksikan kehidupan sehari-hari siswa sesuai kearifan lokal setempat sehingga dapat digunakan untuk pengembangan nilai karakter dan juga terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran. Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal digunakan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori yang telah disampaikan di atas, maka

1. Bagaimanakah kelayakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal menurut ahli media?
2. Bagaimanakah kelayakan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal menurut ahli materi?
3. Bagaimanakah efektifitas buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal guna meningkatkan tanggung jawab siswa kelas IV Sekolah Dasar?
4. Bagaimanakah efektifitas buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal guna meningkatkan peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar?